

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian mengenai “*Management Content Comic Pada Kegiatan Stand Up Comedy*”. Adapun paradigma dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori lima langkah penyusunan pesan yang dicetuskan oleh Alan H. Monroe, yakni :

1. Perhatian (*attention*)
2. Kebutuhan (*need*)
3. Pemuasan (*satisfaction*)
4. Visualisasi (*visualization*)
5. Tindakan (*action*)

Stand up comedy merupakan salah satu genre komedi, pelawak tampil seorang diri di hadapan penonton, dan berbicara langsung ke mereka dengan membawakan materi-materi lucu yang mengundang tawa. Sebutan bagi pelaku *stand up comedy* adalah *comic* (Nugroho, 2012: 24). Saat ini *stand up comedy* menjadi salah satu alternatif hiburan bagi masyarakat Indonesia setelah lama dunia lawak Indonesia didominasi oleh lawakan-lawakan yang menonjolkan permainan fisik dan hinaan sebagai bahan lawakan mereka.

Bicara adalah berkomunikasi yang mempunyai tujuan dasar, tersampainya pesan, *Stand Up Comedy* lebih mendasar dari sekedar lawakan, tapi juga menyampaikan materi yang menarik dengan cara menarik. Inilah yang

disebut seni berbicara. Seperti salah satu prinsip seni, *balance*, tak harus isi materi dan cara penyampainnya sama-sama kuat. Namun demikian, jika keduanya hebat, pasti jadi *Stand Up Comedy* yang dahsyat.

Ada yang menarik mengenai gagasan tentang satu jenis komedi ini. Menariknya adalah soal cara atau upaya untuk membuat apa yang disampaikan dan cara penyampainnya bisa memikat *Audience*. Berarti ada dua hal yang perlu diperhatikan, materi yang dibicarakan dan cara membawakannya.

Oleh karena itu, selain berusaha mencari inspirasi untuk menulis materi lawakan, seorang *comic* harus menghabiskan waktu berjam-jam untuk melatih dan menyempurnakan penampilan mereka. Seorang *comic* wajib mengetahui teknik penampilan, dan juga teknik membaca penonton pada saat *perform*. Sebab, setiap *venue* memiliki *audience* yang berbeda. Dengan begitu, *comic* memilih materi *joke* seperti apa yang akan dibawakan, sehingga dapat dinikmati oleh *audience*.

Namun demikian, ada yang jauh lebih penting daripada teknik, yaitu antusiasme. Jika seorang *comic* mampu total di panggung dan antusias dalam membawakan lelucon, maka dengan sendirinya bahasa verbal, ekspresi, gesture dan tatapan mata juga akan selaras dan bekerja secara otomatis.

Berdiri sendiri dihadapan banyak orang membuat seorang *comic* menjadi pusat perhatian para audiens, hal ini membuat setiap kalimat yang keluar dari mulut seorang *comic* perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan ciri komunikasi publik, Hafied Cangara mengatakan komunikasi publik memiliki ciri bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal (Cangara, 2008: 35).

Dalam penampilannya, materi yang disampaikan seorang *comic* berisi tentang kejadian-kejadian di sekitar mereka, isu-isu yang sedang hangat, dan bahkan sampai kritikan dan sindiran. Tak jarang juga para *comic* Indonesia membuat materi yang berisi kritikan terhadap pemerintah, hal yang sangat tabu jika dilakukan di rezim orde baru, namun di era demokrasi ini setiap orang bebas untuk mengungkapkan pendapat atau kritiknya dengan cara mereka masing-masing walaupun paradigma tentang orang Indonesia sulit menerima kritikan belum juga memudar terlebih lagi jika mengkritik pemerintah atau instansi yang sangat menjunjung tinggi citra diri mereka.

Pengelolaan pesan yang baik merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan oleh *stand up comedian* atau *comic*, bagaimana seorang *comic* mengolah materi lawakan mereka menjadi satu kesatuan penampilan yang baik dan mendapat apresiasi dari para audiens. Seorang *comic* juga harus bisa menyusun pesan dengan baik, dimulai dengan memilih materi pembuka hingga materi penutup yang biasanya menjadi materi yang paling lucu dari *comic* tersebut.

Penulisan dan penyampaian materi merupakan dua hal yang sangat penting dalam *stand up comedy*. *Stand up comedian* senior Indonesia Ramon Papan mengungkapkan banyak *comic* yang memiliki materi bagus, tapi *delivery*-nya kurang baik. Sebaliknya, ada *comic* yang acting dan *delivery*-nya bagus, namun materinya “kering” (Papan dalam Nugroho, 2012: 86).

Adapun untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat menyeluruh, penulis meletakkan wawancara terhadap subjek penelitian sebagai kekuatan utama dalam

memperoleh data dalam penelitian ini, ditambah dengan observasi dan *literacy searching* (*Text, news, book*). Narasumber yang penulis wawancara antara lain sebagai berikut :

Tabel 4.1
Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Gusman Suherman	<i>Comic</i> /Ketua StandUp Indo Bandung
2.	KunKun Kurniawan	<i>Comic</i> /Talent Coordinator StandUp Indo Bandung

Wawancara dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mewawancarai kedua *comic* ini, penulis sengaja membuat janji di hari jumat dan minggu mengikuti jadwal kumpul kumpul rutin *StandUp* Indo Bandung, agar proses wawancara bisa berjalan dengan santai, fleksibel, dan mengalir apa adanya.

Hasil dari wawancara, observasi dan *literacy searching* tersebut kemudian disusun dan dituangkan secara deskriptif, dikarenakan data yang terkumpul tidak berbentuk angka-angka, melainkan berbentuk pemaparan mengenai identifikasi masalah yang diteliti.

Sebelum penulis menalaah lebih jauh perihal penyusunan dan penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang *Comic* berdasarkan teori 5 langkah penyusunan pesan, penulis akan bercerita lebih dalam mengenai *Stand Up Comedy* dan komunitas *Stand Up* Indo khususnya *Stand Up Indo Bandung*, yang sudah melahirkan banyak *Comic* yang telah malang melintang di dunia *Stand Up Comedy* di Indonesia seperti, Randika Jamil, Ge Pamungkas, Uus, dan Mo Sidik.

Stand Up Comedy merupakan salah satu genre komedi. Pelawak tampil seorang diri di hadapan penonton, dan berbicara langsung ke mereka dengan

membawakan materi-materi lucu yang mengundang tawa. Sebutan bagi pelaku *Stand Up Comedy* adalah *Comic*, *Stand Up Comic*, pelawak *Stand Up* atau hanya *Stand Up* saja. (Nugroho, 2012: 24).

Comic adalah istilah dari Negara Inggris ialah para pelaku *stand up comedian* yang cerdas, mempunyai kepercayaan diri tinggi dan memiliki kepintaran alami, untuk mengeksplor materi lawakannya sendirian, tanpa perlu mengandalkan tik tok dari partner dan terkadang tanpa *attribute* apapun. Biasanya para *Comedian* membawakan cerita singkat yang lucu, *jokes* (lawakan) yang singkat (disebut “bit”) dan *one liners* (*joke* yg hanya terdiri dari satu atau dua kalimat), yang lazimnya tipe ini disebut dengan aksi pertunjukan *monologue* atau *comedy routine* (Papana, 2012: 2).

Cara mereka melucu dengan monolog, membuat semua orang fokus terhadap dia, lucu dari dia, dan bisa menjadi garing karena dia sendiri. Sebenarnya banyak resiko untuk menjadi seorang *comic*, apalagi bahan materi yang dikeluarkan tidak lucu, bisa dibayangkan sendirian diatas panggung, mencoba untuk melawak dan gagal total. Banyak cara untuk memperdalam ilmu *stand up comedy* salah satunya ialah bergabung dengan komunitas *stand up comedy*.

Komunitas *Stand Up Indo* bermula dari pertemuan Ernest Prakasa dan Ryan Adriandhy dalam audisi *Stand Up Comedy* Indonesia di Jakarta yang diselenggarakan *Kompas TV*. Keduanya yang kemudian menjadi finalis acara ini berpikir, mereka butuh wadah untuk berlatih mempersiapkan diri menghadapi ajang itu. Ernest dan Ryan melibatkan Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika,

host *Stand Up Comedy* Indonesia serta Isman H.Suryaman, penulis cerita humor dari Bandung untuk membentuk wadah tersebut. Awalnya, mereka membuat akun *twitter* bernama @StandUpIndo, dengan tujuan menjaring siapa pun yang ingin tahu tentang *Stand Up Comedy*.

Sambutan para pengicau di *twitter* luar biasa positif. Akhirnya, 13 Juli 2011, kelimanya bersama *Comic* lain manggung di *Comedy Café*, Kemang, Jakarta Selatan. Sekitar 200 orang hadir menyaksikan aksi *Stand Up Comedy* mereka. “Alasan dibuat menjadi komunitas karena kami bikin *Event* dan banyak penggemarnya. Makanya tanggal 13 Juli 2011 dipilih sebagai tanggal kelahiran *Stand Up Indo*”. (Ernest dalam Nugroho, 2012:25). Komunitas ini sudah memiliki 44 cabang di beberapa kota besar di Indonesia.

Komunitas *Stand up comedy* yang ada di kota Bandung bernama *Stand up Indo* Bandung. Komunitas ini memiliki *base camp* atau tempat berkumpul di *Bober café* yang ada di JL. R.E. Martadinata atau jalan Riau. Mereka memiliki jadwal rutin untuk berkumpul sebanyak dua kali dalam seminggu, setiap hari Jumat dan Minggu. Hari Jumat mereka memiliki jadwal untuk melakukan *sharing dan flooring*, sedangkan di hari minggu mereka memiliki jadwal untuk *open mic*.

“Kita *sih* kumpul dua kali seminggu, hari jumat *sama* hari Minggu. Hari jumat itu untuk *Sharing* dan *flooring*, *Sharing* itu dimana proses *comic nyoba nyampein* materi ke *temennya*, dan *temennya* bisa *ngasih* masukkan atau *ngasih* koreksi ke dia, setelah *sharing* biasanya semua anggota *stand up Indo* Bandung kumpul terus *flooring*, yaitu mensimulasikan materi ke seluruh anggota. Di hari Minggu kita melakukan *open mic* di *Bober café*” (Wawancara dengan Gusman, Jumat 19 Juni 2015)

Selain mengadakan agenda rutin komunitas ini seperti *sharing*, *flooring* dan *open mic*, mereka juga memiliki agenda dari *Stand Up Indo* pusat, yaitu *Stand Up Nite*. Yaitu sebuah acara berbayar yang menampilkan kemampuan para *comic*. Setiap *comic* menyajikan bahan lawakan segar yang mampu membangkitkan tawa penonton yang hadir selama 15 sampai 20 menit. Selain itu mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengakrabkan anggota satu sama lain, sehingga situasi di dalam komunitas ini sangat kental akan kekeluargaan dan keakraban.

“....Tapi kami juga kami mengagendakan acara di luar *Stand Up Comedy*, kita sering juga *maen Fifa* atau futsal tergantung *mood* aja *sih sama* biar lebih akrab *aja* satu sama lain ,” (Gusman, 19/6/2015)

Saat ini komunitas *Stand Up Indo* memiliki anggota sebanyak 32 orang dengan anggota aktif sekitar 15 orang, Gusman memaparkan banyak dari anggota mereka yang jarang mengikuti kegiatan-kegiatan dari komunitas ini, dikarenakan berbagai macam hal, dari mulai kesibukan bekerja sampai karena merasa malu karena saat melakukan *open mic* melakukan *bombing* artinya *comic* tidak berhasil membuat penonton tertawa (Papana, 2012: 8)

Awalnya anggota kita banyak, setiap ngumpul *teh kaya* orang mau demo, banyak *banget*, tapi *makin* kesini *makin sedikitan*, ada yang sibuk kerja ada yang nikah jadi sibuk membina keluarga, *hehe* terus banyak juga yang pada *gak pede* *soalnya waktu open mic* pada nge *bomb*, jadi pada ga balik lagi *deh*, *kalo* ditanya bilanganya malu *ah*. (Gusman, 19/6/15)

Menurut Ramon Papana, menjadi seorang *Comic* memerlukan nyali dan mental baja karenabukan hanya lucu yang menjadi modal untuk menjadi seorang *comic* tetapi syaratnya lebih tinggi lagi. Keberanian atau kenekadan jelas menjadi

modal utama, namun seorang *comic* harus memiliki teknik penyajian (*delivery*) yang luar biasa dalam melemparkan materi lawak. Selain dua hal tersebut kemampuan *acting* pun menjadi kunci keberhasilan penampilan *comic*. (Papana dalam Nugroho, 2012: 85). Kun Kun pun mengalami sendiri bagaimana susahya menjadi seorang *comic*, padahal sebelumnya ia sangat percaya diri karena banyak didukung oleh teman-temanya yang menganggap ia lucu dalam pergaulan.

“Awalnya saya *pede banget* karena *temen-temen* pada *ngedukung* saya jadi *comic*, tapi setelah saya jalani ternyata susah pisan *euy*. Pertama kali saya *open mic* saya *nge-bomb* disitu mental saya *ambruk, jatuh lah pokona mah*, karena saya *ngerasa ngecewain temen-temen yang udah ngedukung*. Tapi untung saya ketemu dengan *temen-temen stand up Indo Bandung*, jadi saya lebih terarah *sama* lebih tau celah-celahnya, di sini saya belajar nulis materi sama mempresentasikannya, jam terbang saya pun makin banyak semenjak gabung disini, jadi *kalo open mic udah mulai pede*”. (KunKun, 21/6/2015)

“Harus rajin *sih kalo mau comic*. rajin nulis materi sama rajin *open mic*. Biar *ningkatin jam terbang sama rasa pede*”. (KunKun, 21/06/15)

Sampai saat Gusman dan Kun Kun, masih menjadi anggota *Stand Up Indo Bandung* yang sangat aktif, mereka rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang diagendakan komunitas ini. Tidak hanya sebagai *comic* namun mereka juga mencoba mengembangkan potensi diri mereka untuk menjadi seorang *MC*, mereka sering kali menjadi *partner* untuk membawakan sebuah acara.

Pada bab ini penulis akan membahas bagaimana seorang *comic* menyusun pesan dan menyampaikannya kepada para *audience*, berdasarkan teori lima langkah penyusunan pesan.

4.2 Analisis Penyusunan Materi Dalam Melakukan *Stand Up Comedy*

Dalam penampilannya, materi yang disampaikan seorang *comic* berisi tentang kejadian-kejadian di sekitar mereka, isu-isu yang sedang hangat, dan bahkan sampai kritikan dan sindiran. Tak jarang juga para *comic* Indonesia membuat materi yang berisi kritikan terhadap pemerintah, hal yang sangat tabu jika dilakukan di rezim orde baru, namun di era demokrasi ini setiap orang bebas untuk mengungkapkan pendapat atau kritiknya dengan cara mereka masing-masing walaupun paradigma tentang orang Indonesia sulit menerima kritikan belum juga memudar terlebih lagi jika mengkritik pemerintah atau instansi yang sangat menjunjung tinggi citra diri mereka.

Pengelolaan pesan yang baik merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan oleh *stand up comedian* atau *comic*, bagaimana seorang *comic* mengolah materi lawakan mereka menjadi satu kesatuan penampilan yang baik dan mendapat apresiasi dari para audiens. Seorang *comic* juga harus bisa menyusun pesan dengan baik, dimulai dengan memilih materi pembuka hingga materi penutup yang biasanya menjadi materi yang paling lucu dari *comic* tersebut.

Penulisan dan penyampaian materi merupakan dua hal yang sangat penting dalam *stand up comedy*. *Stand up comedian* senior Indonesia Ramon Papan mengungkapkan banyak *comic* yang memiliki materi bagus, tapi *delivery*-nya kurang baik. Sebaliknya, ada *comic* yang acting dan *delivery*-nya bagus, namun materinya “kering” (Papan dalam Nugroho, 2012: 86).

4.2.1 Tahap Perhatian

Dalam dunia *stand up comedy* tahap ini sangat penting untuk dapat menarik perhatian khalayak karena tahap ini akan menentukan apakah *comic* tersebut akan mendapat perhatian sepanjang *show* atau malah diacuhkan oleh *audience*. Hal ini juga sangat dipahami oleh kedua narasumber penelitian ini, oleh karena itu Kun Kun dan Gusman sangat mengutamakan detik-detik awal mereka *perform* sehingga mereka memiliki cara masing-masing untuk menarik perhatian *audience* disetiap penampilannya.

“kalo di *stand up comedy* 5 sampe 7 detik awal itu sangat penting, jadi kalo disitu kita bisa nge *grab* penonton, kesannya udah enak *effort* kita ga terlalu besar untuk *dapet* ketawanya penonton, makanya kalo audisi-audisi *stand up comedy* itu kita Cuma dikasih waktu 5 sampe 7 detik aja engga pernah lebih dari itu” (KunKun, 21/06/15)

Menurut pengamatan penulis selama masa observasi dari penelitian ini di setiap penampilannya setiap *comic* memiliki cara yang berbeda untuk menarik perhatian *audience* di awal penampilannya, Kun Kun memiliki ciri khas yaitu selalu bersemangat ketika menaiki panggung kadang berlari hingga ke tempat *stand mic* berada, lalu ia berteriak “selamat malam bober café..” dengan *volume* yang cukup tinggi untuk menyapa seluruh penonton yang ada dihadapannya, dengan badannya yang cukup besar tidak sulit ia mendapat perhatian seluruh *audience* yang ada di *venue* tersebut.

“....makanya kalo saya selalu antusias dari awal *perform* sampe *abis*, soalnya saya *sih mikirnya* gimana penonton mau liat kita *perform* kalo kitanya sendiri males-malesan atau *enggak* semangat”. (Kun Kun, 21/06/15)

Berbeda dengan Kun Kun, Gusman memiliki cara yang berbeda untuk mendapat perhatian di awal penampilannya. Gusman selalu menyapa penonton lalu mengajak ngobrol penonton yang ia anggap memiliki daya tarik tersendiri, terkadang juga Gusman mendatangi tempat di mana penonton tersebut duduk.

“Setiap sebelum *perform* saya selalu mencari penonton yang saya anggap menarik, terus *pas perform* saya *ajak* ngobrol dia, *biar* lebih *deket* sama penontonnya. Kalo udh pada merhatiin baru saya *nyampein opening line*”.
(Gusman, 19/06/15)

Karena mereka menjadi pengurus sebuah komunitas *stand up* Indo Bandung, mereka pun mendapatkan arahan dari para senior mereka untuk mementingkan *opening line* atau *joke* pertama dari deretan *joke (set)* dalam penampilan seorang *comic* (Nugroho, 2012: 5), atau pun cara meraih perhatian diawal penampilan setiap anggota dari *stand up* Indo Bandung.

“Saya juga *dapet wejangan* dari para senior untuk lebih fokus ke *opening line*, jadi disetiap *sharing sama flooring*, kita lebih fokus kesitu. Terus *anak-anak* juga dituntun untuk *udah* punya cara untuk *ngegrab* penonton ditiap *perform*” (Gusman, 19/06/15)

4.2.2 Tahap Kebutuhan dan Pemuasan

Stand Up Comedy merupakan salah satu genre komedi. Pelawak tampil seorang diri di hadapan penonton, dan berbicara langsung ke mereka dengan membawakan materi-materi lucu yang mengundang tawa. Sebutan bagi pelaku *Stand Up Comedy* adalah *Comic*, *Stand Up Comic*, pelawak *Stand Up* atau hanya *Stand Up* saja. (Nugroho, 2012: 24). Biasanya *stand up comedy* menjadi suguhan hiburan yang ditampilkan di *café-café*, *gathering* perusahaan, *stand up show* atau

didalam event-event perayaan. Setiap *comic* memiliki tantangan yang berbeda disetiap *show* mereka, tergantung dimana mereka *perform*, berbeda tempat maka berbeda pula karakter audiens yang menonton mereka tampil. Termasuk kebutuhan audiens tersebut pasti berbeda pula.

Kun Kun menyatakan bahwa setiap *comic* termasuk dirinya memiliki tekanan berbeda disetiap *perform*, ia tidak bisa menyamakan *perform* satu dengan *perform* lainnya, apalagi jika tempatnya berbeda. Ia menceritakan merasa lebih membutuhkan usaha yang besar ketika ia tampil di *café* dibandingkan jika ia mendapat tawaran untuk tampil di *stand up show*, karena ia menilai ketika tampil di *stand up show* penonton datang dengan kesiapan menyaksikan dia, sehingga dari awal ia merasa sudah diperhatikan oleh para audiens.

“kalo tampil di *café tuh* butuh *effort* yang lebih gede, soalnya fokus kita bercabang antara membuat tertawa sama mengalihkan penonton yang lebih fokus makan atau ngobrol sama temennya, jadi kalo saya *perform* di *café* saya harus mengalihkan dulu penonton dari makanan sama ngobrol, kalo udah dapet perhatian, baru saya enak bawain materinya, kalo di *stand up show* lebih gampang soalnya penonton dating emang buat nonton kita” (Kun Kun, 21/06/15).

Seorang *comic* harus memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan karakter dari audiens mereka. Hal ini dimaksudkan agar *comic* bisa mendapat perhatian dan sambutan yang baik dari audiens. Biasanya jika *stand up comedy* hanya menjadi pelengkap sebuah acara, penonton tidak terkondisikan untuk siap menyaksikan penampilan seorang *comic*. Perlu diingat, menyaksikan stand up comedy harus ada kesiapan otak karena penonton akan mencerna sesuatu yang verbal, kalimat-kalimat bersayap dan ber-layer. Tapi ini memang resiko yang

harus dihadapi seorang *comic*, untuk siap menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. (Nugroho, 2012: 110).

Oleh karena itu menurut Gusman, seorang *comic* harus memiliki jam terbang yang tinggi dan mental yang kuat, bukan hanya memiliki materi yang bagus. Seorang *comic* memerlukan kesiapan yang matang dan rajin berlatih.

“...makanya menurut saya menjadi seorang *comic* itu harus sering manggung, biar kita tau apa aja yang mungkin untuk dihadapi dan cara untuk nanggulangi” (Gusman, 21/06/15).

Kun Kun juga menambahkan dirinya merasa beruntung tergabung dengan komunitas *stand up* Indo bandung, karena dirinya menjadi lebih mengerti bagaimana cara menghadapi situasi-situasi yang menyulitkan bagi seorang *comic* baik yang ia alami sendiri maupun dari pengalaman teman-teman komunitasnya ketika *open mic*.

“ Untung saya masuk ke komunitas ini, jadi tau dari cerita temen-teman, apa aja yang mereka alami selama *open mic*, lalu kita cari solusi bareng-bareng” (Kun Kun, 21/06/15).

Setiap *comic* memiliki caranya sendiri untuk memuaskan kebutuhan dari audiens. Biasanya mereka menyiapkan materi tentang tempat dimana mereka akan perform dan mayoritas penonton yang akan hadir. Jika mereka tampil di café mereka akan menyajikan materi-materi tentang café atau tentang keadaan-keadaan yang sesuai dengan para pengunjung café dan ketika mereka diundang oleh sebuah perusahaan untuk tampil dalam acara *gathering* perusahaan tersebut, mereka akan berusaha untuk membuat petinggi perusahaan tersebut tertawa,

comic berkeyakinan bahwa ketika mereka berhasil membuat petinggi perusahaan maka para bawahannya akan tertawa dan acara akan lebih cair.

“kalo *gathering sih* biasanya kita buat aja bosnya ketawa nanti anak buahnya juga ketawa, jadi lebih fokus kesana aja.” (Gusman, 21/06/15)

4.2.3 Tahap Visualisasi

Dalam penyusunan sebuah materi *stand up comedy* biasanya seorang *comic* membumbui materi tersebut dengan komunikasi nonverbal seperti mimik wajah atau gerakan anggota tubuh, hal ini dimaksudkan untuk mengajak audiens untuk masuk kedalam materi tersebut dengan kata lain, agar penonton memvisualisasikan materi tersebut yang berdampak kepada bertambahnya nilai humor dari materi tersebut.

“ Saya mengatur gerakan tubuh saya tergantung materi yang saya bawain, *act-out* aja pokoknya, supaya materinya sendiri lebih hidup, dan penonton juga mudah memvisualisasikan materi yang saya bawain jadi tambah lucu”. (Gusman, 19/06/15). Ia juga menambahkan ketika secara tidak langsung mengajak penonton membayangkan materinya ia merasa lebih nyaman, karena secara psikologis ia merasa lebih dekat dan akrab dengan para penonton.

Untuk dapat mengajak penonton masuk ke dalam materinya, seorang *comic* perlu menyesuaikan materinya dengan pengetahuan penonton, tidak mungkin untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan minat setiap audiens, oleh karena itu seorang harus mengetahui hal-hal yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat. Menurut Pandji Pragiwaksono seorang *comic* senior, pilihlah satu ide

yang tidak biasa dari sebuah fenomena yang familiar. Sebuah kejadian mungkin sederhana, tapi menarik buat kita. *Nah*, yang penting kita dan penonton sudah punya modal ketertarikan terlebih dahulu. (Pandji Pragiwaksono dalam Nugroho, 2012: 93).

Kun Kun pun menyatakan bahwa seorang *comic* harus *up to date* dengan isu-isu yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat baik isu politik ataupun isu-isu para pesohor Negeri yang ditampilkan secara teru-menerus oleh media dan membuat isu tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat. *Comic* tidak boleh berhenti mencari sebuah fenomena untuk dijadikan bahan materi lawaknya, ia pun mencontohkan perseteruan antara PSSI dan MENPORA yang berakibat pada pembekuan kompetisi sepak bola Indonesia dan ia juga mencontohkan berita antara penyanyi dangdut Nassar yang diisukan bercerai dengan istrinya.

“menurut saya seorang *performer* termasuk *comic*, harus *up to date* dengan isu-isu sekitar, supaya kita ngerasa *deket* sama penonton, dan ketika kita bikin materi tentang isu itu pasti kena ke penonton, soalnya semua penonton pasti *tau* jadi kita bisa ngajak mereka masuk ke materi itu kaya isu Nassar atau PSSI”. (Kun Kun, 21/06/15)

Tidak mudah bagi seorang *comic* untuk berhasil membuat penonton tertawa, penonton harus ikut membayangkan apa yang *comic* bayangkan dan penonton juga harus merasakan dan masuk kedalam materi seorang *comic* agar mendapatkan nilai humor yang maksimal. Materi mengenai isu-isu yang familiar bagi penonton dan menambahkan komunikasi nonverbal untuk menguatkan materi tersebut adalah dua hal yang sangat penting bagi seorang *comic* untuk membuat penonton tertawa.

4.2.4 Tahap Tindakan

Tahap ini dikatakan Jalaludin Rakhmat sebagai tahap penutup dari materi yang disampaikan oleh pembicara. Tutup pembicaraan anda secara cepat dengan mempermainkan tuntutan tindakan yang juga dibesar-besarkan. Atau ceritakan sebuah kisah untuk menggambarkan ironi dari argumentasi anda, atau dengan membuat ikhtisar hal-hal “vital” dari argumentasi anda. Buatlah sentuhan terakhir ini pendek dan lucu (Rakmat, 1996: 136). Dalam dunia *stand up comedy* tahap ini diisi dengan *closing line*. *Closing line* ialah joke terakhir dari penampilan *comic* yang seharusnya mendapat sambutan tertawa terbesar dari penonton (Nugroho, 2012: 5).

Bagi seorang *comic closing line* merupakan sesuatu yang dipersiapkan secara matang dari keseluruhan materi selain *opening line* tentunya, biasanya seorang *comic* yang merupakan anggota *stand up* Indo Bandung akan berulang kali mencoba *closing line* disaat *sharing*, *flooring* maupun *open mic*. Gusman menyatakan bahwa bagi seorang *comic* memantapkan sebuah *closing line* membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan menutup keseluruhan penampilan perlu sesuatu yang baik dan matang.

“*closing line* itu paling lama matengannya, karena bagi saya *closing line* itu biasanya yang paling diingat oleh penonton dan bisa *nyelametin* kita kalo selama show kita kurang maksimal, jadi buat kita *closing line* itu harus *dimatangin banget*” (Gusman, 19/06/15)

Kun Kun menambahkan seorang *comic* harus memiliki *timing* yang baik juga ketika menyampaikan *closing line*, bahkan Kun Kun menyiapkan lebih dari

satu *closing line* untuk menghadapi sesuatu yang tidak ia inginkan seperti adanya *heckler* (seseorang dari penonton yang mencoba mengganggu konsentrasi *comic* ketika di atas panggung dengan memotong penyampaian materi ketika *comic* sedang menyampaikan materi) (Nugroho, 2012: 4).

“ Saya pribadi selalu nyiapin *closing line* lebih dari satu, karena kita kan ga tau apa yang akan terjadi di *stage*, kalo udah nyiapin kan kitanya juga lebih siap kalo ada *heckler* misalkan” (Kun Kun, 21/6/15)

Bagi seorang *comic closing line* merupakan sesuatu yang memerlukan persiapan yang matang, bagi Gusman melatih *closing line* hingga matang merupakan cara yang paling ampuh karena *closing line* tersebut telah teruji dan membuat ia nyaman ketika menyampaikannya, sedangkan bagi Kun Kun menyiapkan lebih dari satu *closing line* merupakan cara ia agar mendapatkan rasa tenang dan aman ketika menyampaikannya. Namun kedua narasumber penulis meyakini bahwa *closing line* merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penampilan seorang *stand up comedian*.

4.3 Analisis penyampaian pesan Dalam Melakukan Stand Up Comedy

4.3.1 Metode Penyampaian

a. Metode Naskah (manuskrip)

Pada metode ini *comic* menulis secara lengkap satu set (satu show stand-up kita yang terdiri atas sejumlah bit) (Pragiwaksono, 2012: 22) materi *joke* dan naskah tersebut untuk *comic* bawa di atas panggung sesuai dengan apa yang akan disampaikan kepada penonton. Kun Kun dan Gusman menulis dan menghafal

materi hanya point-pointnya saja dari bit (satuan materi stand-up yang terdiri dari set-up dan punchline) (Pragiwaksono, 2012: 22), *joke* yang mereka punya sehingga dia tidak membawa teks diatas panggung.

Open mic adalah tempat untuk belajar agar menjadi *comic* profesional, oleh karena itu Kun Kun dan Gusman tidak membawa naskah ketika di *open mic*. Karena hal yang mendasar dalam *stand up comedy* dan penting bagi *comic* adalah menulis dan menghafal materi yang akan dibawakan diatas panggung.

“Sangat diusahakan *comic* *enggak* bawa naskah, karena kan itu acara open mic kita dituntut belajar profesional *lah*, ya setidaknya saya bisalah tanpa melihat naskah. *Inikan* bukan acara pidato, kita harus melucu didepan orang dan kayanya kurang etis juga kalau bawa kertas yang berisi materi. Tapi ada juga yang ditulis ditangan untuk point-pointnya aja gitu untuk sekedar mengingatkan jika ada yang terlupa. Intinya saya ga suka bawa naskah” (Kun Kun 19/06/15).

Jika *comic* menggunakan metode naskah ini akan membuat dia malas menghafal dan menguasai materinya, sehingga dalam penyajiannya tidak optimal sebagai stand up comedian. Metode ini dianggap kurang etis oleh Kun Kun, karena *comic* dapat sebentar-sebentar melihat naskah, itu akan membuat penyampaian materi lawakan terasa kaku dan juga dapat merusak situasi dalam penyajian *joke* untuk membuat penonton tertawa, sehingga tidak menarik untuk dilihat penonton.

b. Metode Hafalan

Cara ini sebenarnya lanjutan seperti cara membaca naskah. Naskah yang sudah disiapkan, tidak dibacakan tetapi dihafalkan terlebih dahulu, kemudian diucapkan dalam kesempatan berpidato (Rakhmat, 2001: 42). Dengan menghafal

memungkinkan *comic* dapat melakukan kontak mata, menjalin hubungan yang simpatik dengan penonton, dan dapat bergerak bebas, tidak terpaku pada satu posisi dibanding dengan membaca naskah. Namun, metode ini beresiko besar apabila *comic* lupa satu kata atau bit maka dapat merusak pesan atau materi yang akan dibawakannya atau dalam istilah stand up comedy dikenal dengan nge-blenk (artinya mengalami “lupa” materi ketika sedang perform (Papana, 2012: 165). Saya mengajarkan untuk menulis materi dengan format yang telah ditentukan, lakukan terus penyempurnaan, lalu hafalkan, dan “tulis apa yang akan anda katakan. Katakan apa yang anda tulis” (Papana, 2012: 121).

Gusman termasuk salah satu *comic* yang kadang menulis materi, kadang tidak dan menghafalkan materi hanya point-pointnya saja dari bit-bit *joke* yang dia punya untuk dibawakan diatas panggung.

“Ya kalau pribadi sih yah saya kadang nulis kadang enggak, ya sebenarnya sih bagus nulis, tetapi saya lebih suka nulis hanya point-pointnya saja dari bit yang akan saya bawakan. Untuk baca teks tidak, tapi lebih ke menghafal pointnya gitu dari set-up dan punchline”. Saya langsung bicara aja tanpa teks, saya menghafalkan materi point-pointnya saja maka dari itu kata-kata saat open mic satu ke open mic lainnya bisa berbeda (Gusman, 21/06/15).

Peneliti memperhatikan bahwa dalam persiapannya sebelum tampil Gusman cukup santai, Gusman hanya sesekali melihat catatan kecil yang berisi point-point saja untuk dihafalkan. Pada saat penampilannya diatas panggung Gusman tidak terlalu terlihat menghafalkan materi karena dia menyampaikannya dengan cukup baik dari point-point bit *joke* yang telah dia hafalkan, dan sehingga kata-kata yang diucapkan bisa berbeda dari open mic ke open mic lainnya.

c. Metode Impromptu

Metode ini berbeda dengan kedua metode sebelumnya karena *comic* tidak melakukan persiapan apapun atau karena mendadak ditunjuk untuk melakukan *stand up comedy*. Pembicara tidak menyiapkan naskah atau tidak membaca naskah. Pembicara hanya memikirkan masalah apa yang akan dikemukakan (Rakhmat, 2001: 44). Metode impromptu tidak pernah dilakukan Gusman, karena dalam setiap akan naik panggung pasti ada persiapan sebelumnya. Gusman melakukan spontanitas ketika baru memulai *perform* untuk menarik perhatian dan ketika ada seseorang yang dapat dijadikan bahan lawakan disebut *Riffing* (komentar bolak-balik terhadap penonton yang spontan atau tidak disiapkan terlebih dahulu) (Papana, 2012: 162). Apabila Gusman sedang menyampaikan materi di dalam *open mic* tiba-tiba terbesit ide *joke* yang lucu untuk dapat membuat penonton tertawa, lalu dia akan langsung sampaikan.

“...kayanya *sih* saya tidak pernah tampil tanpa persiapan sebelumnya. Sangat jarang *sih* ide yang akan muncul jika saya berbicara tanpa persiapan sebelum tampil, mungkin ini lebih ke teknik *riffing*, jadi ada satu waktu diatas panggung saya kepikiran ya saya keluarin aja, ya mudah-mudahan bisa lucu, tapi beresiko garing atau ng-bomb (ketika kita gagal bikin penonton tertawa alias garing) (Pragiwaksono, 2012: 23)” (Gusman, 19/06/15).

Metode ini jarang digunakan oleh para *stand up comedian* karena pada dasarnya seorang *comic* harus sudah menulis dan menguasai materi yang akan dibawakan sebelumnya. kecuali *comic* tersebut mempunyai bakat alami, dan itu sangat jarang ditemukan. *Comic* hanya bisa profesional bila mempelajari teori dan teknik *stand up comedy* secara benar, agar tidak terlihat asal-asalan.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa dengan menggunakan metode impromptu menyulitkan *Comic* selama di atas panggung, dia akan selalu berfikir untuk apa yang akan diucapkannya sehingga menjadi lucu. Jadi metode ini dirasa tidak cocok dengan stand up comedy karena sangat jarang ide yang akan muncul pada saat di atas panggung. Saya tidak percaya bahwa *stand up comedy* bisa dipelajari dengan mengandalkan bakat alam. Ini lain, *comic* hanya bisa profesional bila mempelajari teori dan tekniknya dengan benar (Papana, 2012: 34).

d. Metode Menjabarkan Kerangka (Ekstemporer)

Pembicara menyiapkan pokok-pokok isi pidato, kemudian menyusun dalam bentuk kerangka pidato. Saat sedang berpidato kerangka itu bisa dikembangkan secara langsung dan catatan dilihat setiap saat diperlukan (Rahmat, 2001: 45). Cara ini digunakan oleh Kun Kun ketika tampil di acara *open mic* karena dia merasa tidak mampu untuk menghafal seluruh materi satu set. Persiapannya sebelum tampil ialah menulis point-pointnya saja, dia terkadang menulis pointnya bukan dikertas melainkan ditangan untuk sekedar mengingatkannya agar tidak lupa untuk melanjutkan ke bit berikutnya.

“Sangat diusahakan *comic* tidak membaca naskah, karenakan itu acara *open mic* kita dituntut belajar sebagai profesional, ya setidaknya saya bisalah tanpa melihat naskah. Inikan bukan acara pidato, kita harus melucu didepan orang dan kayanya kurang etis juga kalau bawa kertas yang berisi materi. Tapi ada juga yang ditulis ditangan untuk point-pointnya aja gitu. Intinya saya ga suka bawa naskah. Langsung bicara aja tanpa teks, kata-kata saya pada saat tampil di *open mic* satu kelainnya bisa berbeda” (Kun Kun, 19/06/15).

4.3.2 Kontak Visual Dengan Khalayak

Kontak mata perlu dilakukan *comic* sehingga penonton yang hadir merasa diperhatikan, karena *stand up comedy* adalah komunikasi tatap muka, yang bersifat dua arah. Mata merupakan bagian yang paling ekspresif dari seluruh bagian wajah. Pandanglah para pendengar, hindari menatap langit-langit atau lantai (Rakhmat, 2001: 45). Kontak mata yang baik membantu seorang *comic* menyampaikan pesan secara pribadi kepada masing-masing penonton. Baiknya seorang *comic* menatap audiens sekitar 2-3 detik dengan pandangan yang menyapu dari kiri ke kanan dan begitu pula sebaliknya. Kontak mata menjadi hal yang sangat penting karena kontak mata terdapat dalam penguasaan *comic* terhadap penonton. Bagi Gusman kontak mata dengan audiens dirasanya sangat penting bagi seorang *performer* termasuk seorang *comic*, namun ia menyatakan bahwa ia masih merasa ragu untuk benar-benar melihat mata penonton

“kontak mata jarang *sih* kalo dari *person* ke *person*, karena saya sekarang masih agak ragu *kalo* liat matanya langsung” (Gusman, 21/06/15). Tujuannya Gusman mencoba melakukan kontak mata ialah agar penonton untuk lebih fokus dengan keberadaannya diatas panggung.

“Tujuan kontak mata untuk *ngasih* perhatian ke penonton *sih*, tapi biasanya saya kasih ke *hotspot* (titik-titik panas diantara penonton) (Pragiwaksono, 2012:171) dulu, supaya *enggak* gugup” (Gusman, 19/06/15). Gusman lebih memilih memberikan kontak matanya pada *hotspot*. Dia lebih rileks melihat penonton yang reaktif, yang bersedia tertawa, dan yang punya indikasi positif di atas panggung.

Kontak mata perlu dilakukan seorang *comic*. Namun Gusman kurang memanfaatkan kontak mata kepada penonton untuk berinteraksi agar penonton yang tidak fokus kepadanya menjadi focus. Peneliti melihat hal yang sama seperti Gusman ceritakan, dia tidak melihat penonton satu-satu, dia lebih sering memakai matanya untuk konsentrasi dengan apa yang dia bicarakan atau terhadap *hotspot*. Gusman hanya menggunakan kontak mata langsung dengan audiens ketika di awal dia menarik perhatian audiens, sementara *hotspot* bagi Gusman ialah rekan-rekan komunitasnya sehingga jika dia merasa sedikit gugup ia menatap ke *hotspot* tersebut.

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh *comic* untuk mengurangi rasa gugup di atas panggung yang mengakibatkan *comic* bingung menatap ke arah mana. *Comic* dapat mengajak teman-temannya disetiap penampilannya dimana pun mereka perform. Kun Kun melakukan cara ini.

“... makanya saya selalu ngajak *temen* dimana aja saya *perform* biar rileks, terus ga bingung *kalo* saya enggak dapet *hotspot*” (KunKun, 19/06/15).

Comic sangat menyadari pentingnya kontak mata dengan penonton, dengan tujuan agar perhatian dari penonton dapat terjaga dan penonton dapat merasakan kedekatan dengan *comic* tersebut, sehingga masing-masing *comic* memiliki cara masing-masing untuk dapat menjaga kontak mata dengan penonton. Selain itu alasan *comic* menjaga kontak mata dengan penonton dan mencari *hotspot* ialah agar *comic* tidak merasa gugup.

“....soalnya *kalo* enggak dapet *hotspot* teh, saya suka *deg-degan*, nah *kalo* tegang suka *nge-blank* atau ngomongnya suka *blepotan*. Jadi buat saya penting banget buat *dapetin hotspot*, makanya saya selalu ngajak *temen*

dimana *aja* saya *perform* biar rileks, terus ga bingung *kalo* saya enggak dapet *hotspot*” (KunKun, 19/06/15).

4.3.3 Lambang-Lambang Auditif

Suara adalah salah satu unsur penting stand up comedy dalam menyampaikan bahasa verbal seorang *comic* kepada penonton. Penekanan suara yang berbeda, bisa membuat arti kata yang diucapkan *comic* menjadi berbeda.

Seorang *comic* harus mengatur suaranya agar pesan yang disampaikan dapat di dengar jelas oleh penonton. *Comic* harus melakukan variasi suara seperti kapan menyampaikan suara rendah, keras, atau tinggi, kecepatan suara *comic* perlu diperhatikan, kecepatan suara yang dikeluarkan *comic* menyesuaikan materi kapan menggunakan kecepatan lambat, datar, atau cepat, *comic* harus memperhatikan kapan dia memberikan jeda pada saat diatas panggung, dan pelafalan yang baik ketika mengucapkan bahasa asing.

a. Volume

Comic perlu melatih variasi volume suaranya dalam penekanan kata yang disampaikannya. *Comic* harus mampu menyesuaikan volume suaranya sesuai dengan keadaan ruangan tempat dimana *comic* tersebut tampil, apabila penonton yang hadir ramai maka harus menggunakan suara yang lantang dan keras agar dapat menjangkau telinga seluruh penonton. Akan tetapi jika *comic* berbicara terlalu keras akan membuat telinga penonton sakit, atau jika *comic* berbicara pelan akan membuat penonton kesulitan menangkap apa yang *comic* bicarakan.

Gusman mengatakan bahwa ketika di atas panggung, rendah atau keras suara perlu diatur dalam membawakan materi atau menguasai penonton.

“Volume perlu diatur untuk menguasai penonton, bisa juga untuk membawakan materi, biasanya *sih* saya *maen* di *mic* gitu, kalo pengen keras ya saya *deketin*, kalo biasa ya *mic* nya saya jauhkan lagi” (Gusman, 21/06/15). Menurutnya pengaturan terhadap volume suara sangat penting dalam menyampaikan materi lawakan di atas panggung, untuk menekankan *punchline* atau kalimat yang ia ucapkan, *flat* (datar) untuk menceritakan *set-up*, atau suara rendah, tetapi suara rendah sangat jarang ia gunakan karena akan sulit terdengar penonton.

Pengaturan suara yang dilakukan oleh seorang *comic* biasanya juga ditentukan oleh *mic* dan kerja sama dengan operator *sound* sehingga suara yang dihasilkan oleh seorang *comic* dapat terdengar nyaman di telinga audiens. Hal ini dikarenakan karakter suara yang berbeda yang dimiliki masing-masing *comic*.

“saya sebelum tampil, selalu bilang sama *soundman* supaya *diaturin sound mic* nya, soalnya suara saya *kenceng banget*, terus *nge-bass* jadi *sound* nya ga bisa disamakan sama yang lain, kalo *dipaksain enggak* enak kedengerannya, kesian yang nonton”. (KunKun, 19/06/15)

b. Pitch (Pola Titinada)

Tinggi nada suara manusia dikendalikan dari ketebalan atau kekentalan pita suara dan seberapa cepat kemampuan vibrasi atau getaran yang dilakukan. Sebuah suara dapat diukur ketinggian dan kerendahan lengkingan suara yang dikeluarkan dari mulutnya. Secara sistemik saraf otak akan mengatur suara kita berangkat dari titik lengkingan nada tertentu. Ini semua dipengaruhi oleh emosi, suasana hati, lingkungan, kenyamanan, serta maksud dan tujuan berbicara.

Pembicara yang baik memiliki kemampuan untuk melakukan variasi lengkingan suara yang tergantung pada emosi serta keyakinan diri.

Berbicara dengan suara yang sedang, lebih banyak manfaatnya daripada suara rendah atau tinggi bagi seorang *comic* saat membawakan materi. Namun, jika ada *comic* berbicara dengan pola titi nada yang tidak berubah, tinggi terus, rendah terus, atau datar terus, akan timbul kesan *comic* tersebut tidak melakukan variasi suara sehingga dapat membuat penonton yang mendengarkan menjadi bosan. Kun Kun melakukan pengaturan tinggi rendah variasi suaranya ketika saat dia memainkan bit suara yang menirukan suara orang lain. Oleh karena itu menurut Kun Kun penting adanya pengaturan pola titi nada karena *comic* harus bisa menyampaikan materi dengan antusias agar penonton juga melihat *comic* dengan antusias.

“saya *ngatur* tinggi rendahnya suara saya tergantung kalo saya *maenin* karakter apa, kalo karakternya *cewe* ya agak *dicempreng-cemprengin* jadi *pitch* nya tinggi, walaupun masih agak *nge bass*, terus kalo jadi bapa-bapa yang *pitch* nya rendah, gitu aja *sih* sesuai karakter apa yang *pengen* saya tunjukkin ke penonton, supaya penonton juga ngerasa ada di dalam materinya.” (Kun Kun, 19/06/15)

Seorang *comic* membuat variasi dalam *pitch* nada suaranya untuk menghilangkan kejenuhan dari penonton dan untuk menghidupkan materi yang disampaikan oleh *comic*, terlebih jika dalam materi tersebut mengharuskan *comic* untuk menirukan suara seseorang atau sesuatu. Hal tersebut dilakukan oleh *comic* agar penonton membayangkan materi dari *comic* tersebut dan dapat menambah nilai humor dari materi tersebut.

c. Rate (Kecepatan Suara)

Masalah yang sering dijumpai *comic* pemula ketika berbicara adalah terlalu cepat karena takut lupa materi atau terlalu lambat karena gugup. Apabila berbicara terlalu cepat, penonton akan kesulitan memahami apa yang *comic* katakan. Sedangkan, jika *comic* berbicara terlalu lambat, pikiran penonton akan tidak fokus terhadap *comic* dan mengalihkan perhatian ke sesuatu yang lain. Bercerita lancer tidak terburu-buru, tenang, dan tidak perlu gugup beri jarak antara satu *joke* dengan *joke* berikutnya (Papana, 2012: 152). Menurut Gusman, selama ini kecepatan suaranya digunakan untuk meraih perhatian penonton agar melihat dirinya di atas panggung. Gusman merasa lebih baik seorang *comic* menggunakan kecepatan suara yang normal agar pesan yang diterima dan dipahami oleh penonton.

“Waktu awal-awal saya jadi *comic*, setiap perform ngomongnya pasti *cepat* soalnya takut lupa materi, tapi ternyata *malah nge-bomb*, jadi makin kesini saya atur temponya, harus pas temponya *sih* ga terlalu cepet ga terlalu lambat.”(Gusman, 19/06/15)

Selain agar menjaga perhatian dari penonton, mengatur kecepatan suara juga membuat *comic* tidak mudah kehabisan nafas yang membuat *comic* menjadi terengah-engah, sehingga sepanjang penampilannya *comic* mendapat kesan positif dari penonton.

“ ...selain ga jelas kedengerannya, *kalo* ngomongnya terlalu cepet jadinya cape, jadi baru di tengah show kitanya udah *ngos-ngosan*, kalo udah gitu biasanya penonton jadi *enggak merhatiin*.” (KunKun, 21/06/15)

d. Pauses (Jeda)

Pauses adalah berhenti bicara sejenak untuk memainkan *timing* dari sebuah *joke* (Papana, 2012: 161). *Beat* yaitu *pause* atau berhenti sejenak, memberikan jeda untuk keperluan pengaturan waktu (*timing*) dari seorang *comic* (biasanya tepat sebelum *punchline*) (Papana, 2012: 158). *Comic* harus pintar memainkan *timing* untuk keperluan penyajian materinya, mengetahui kapan untuk berhenti berbicara ditengah *set-up* dalam rangka memberikan kesempatan kepada penonton untuk berfikir dan mempersiapkan diri untuk tertawa.

Terkadang *comic* melakukan jeda dikarenakan lupa bit selanjutnya yang akan disampaikan, dikarenakan gugup, adanya gangguan dari *heckler*, saat *comic* bertanya kepada penonton lalu ada seseorang yang lewat didepannya atau ketika penonton sedang tertawa dan bertepuk tangan. Kun Kun melakukan jeda apabila ia ingin memberi kesempatan penonton untuk berfikir untuk meraba-raba apa yang ia katakan sebelum mengucapkan kata atau kalimat *punchline*.

“saya *pake* kalo mau *ngeluarin punchline*, *pas udah set-up* nya saya kasih semacam keheningan gitu untuk penonton berfikir apa yang akan saya *omongin* setelah *set-up* nya, terus jeda juga dipake pas penonton lagi ketawa atau tepuk tangan.” (Kun Kun, 21/06/15)

e. Pronunciation (Pelafalan)

Pada saat ini tidak dapat dipungkiri kita dapat menemui istilah asing dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali juga seorang *comic* yang tidak jarang membawakan materi yang memiliki istilah asing didalamnya saat mereka tampil. Pronunciation mengarah kepada susunan kata, ucapan kata dan cara pengucapan yang benar. Jika *comic* salah mengucapkan istilah akan merubah makna bisa jadi

penonton tidak mengetahui atau tidak mengerti apa yang dimaksud oleh *comic* tersebut, bisa jadi juga penonton malah mentertawakan karena *comic* tersebut salah dalam pengucapan istilah asing tersebut. Akan tetapi lebih baik jika *comic* bisa mengucapkan istilah tersebut dengan benar apalagi saat membawakan set-up. Gusman mengatakan bahwa mengenai pelafalan istilah dia tidak terlalu memperhatikan, karena istilah bahasa asing tersebut sering ia dengar atau ucapkan dalam pergaulan sehari-hari.

“Saya pelafalan biasa aja *sih*, *kaya* ngomong sama temen aja, paling *kalo* ada istilah asing ya artikulasinya aja diperjelas. Tapi saya biasanya ngambil istilahnya yang umum-umum aja *sih*, *kalo* yang ribet takutnya malah jadi belibet ngomongnya” (Gusman, 21/06/15)

Peneliti juga melihat selama Gusman tampil di atas panggung dengan materi yang mengandung bahasa Inggris dalam *joke* nya, terlihat Gusman tidak kesulitan dalam mengucapkan istilah tersebut dan mengucapkannya dengan tepat. Dalam menggunakan Istilah asing tersebut ia tidak menjelaskan arti dari istilah tersebut karena ia yakin bahwa penonton *stand up comedy* memiliki kemampuan memahami bahasa asing terutama bahasa Inggris yang baik.

“...engga perlu dijelasin lah, penonton pasti udah pada ngerti ko”
(Gusman, 21/06/15)

4.3.4 Komunikasi Non Verbal

a. Penampilan

Penampilan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika tampil di depan public dan dapat mencerminkan penilaian masyarakat kepada seseorang. Pepatah mengatakan bahwa penampilan mencerminkan

kepribadian seseorang. Tetapi hal itu tidak diwajibkan bagi seorang *comic*, cukup dengan penampilan yang mewakili atau menjadi ciri khas dari gayanya bisa dibidang dengan istilah *hook* yaitu ciri khas yang membedakan dari *comic* lain (Papana, 2012: 160), dan penampilan *comic* tersebut tidak dibuat-buat sehingga menimbulkan penonton tertawa, ini juga yang membedakan *smart comedy* dengan komedi lainnya. Tidak usah pakai baju aneh. Jadi diri anda sendiri dan serius (Papana, 2012: 153).

Penampilan seorang *comic* pasti akan mempengaruhi identitasnya sebagai pembicara di atas panggung dan mudah diingat oleh penonton. Berkaitan dengan penampilan bagi KunKun penampilan bukan hal yang utama dan dia harus persiapan secara berlebihan, biasa saja dia hanya berusaha berpenampilan pantas untuk tampil dihadapan penonton café, dia tidak berusaha membuat lucu atau unik dalam berpenampilan.

“Biasa aja *sih*, yang penting pantes *lah*, pake *jeans* sama kemeja flannel sama topi yang dibalik” (KunKun, 21/06/15)

Peneliti melihat bahwa setiap Kun Kun ingin tampil di *open mic* terlihat biasa saja seperti anak dengan usia yang seumur dengan dia. Memakai celana jeans dengan potongan yang agak *slim fit*, kaos, kemeja flannel yang tidak dikancingkan, dan topi snapback yang menjadi ciri khasnya. Gaya berpakaian Kun Kun saat tampil di *open mic* dan dengan kegiatannya sehari-hari tidak mengalami perubahan.

Setiap *comic* yang tampil di acara *open mic*, memiliki gaya berpakaian yang relatif sama sopan namun tidak terlalu formal, seperti menggunakan setelan

jas. Menurut Gusman hal ini untuk menunjukkan bahwa *stand up comedy* adalah komedi yang berpusat kepada kekuatan materi bukan pada penampilan untuk membuat penonton tertawa.

“Soal penampilan sih biasa aja, saya merasa engga ada perbedaaan ketika saya di panggung sama hari-hari, soalnya cara kita bikin orang ketawa ya dengan materi yang kita bawain bukan dari penampilan atau yang lain”. (Gusman, 19/06/15).

Namun peneliti juga mengamati ada beberapa *comic* yang memiliki ciri khas dalam penampilannya, bukan untuk membuat penonton tertawa, hanya untuk mudah diingat oleh penonton.

“...kayak saya ciri khasnya pake topi *snapback*, atau boris bokir yang selalu bawa handuk kecil setiap *perform*. Bukan untuk bikin orang ketawa sih, Cuma biar gampang diingat aja”. (KunKun, 21/06/15)

b. Gerak Tubuh

seorang *comic* yang baru pertama kali naik panggung biasanya bingung dengan gerakan tubuh mereka ketika berbicara menyampaikan materi. Melihat ke atas, menunduk, menggaruk kepala, melihat ke kanan, melihat ke kiri, atau memasukkan bibir ke dalam mulut, itulah kebiasaan *comic* pemula yang biasa terlihat di acara *open mic*. Gerakan tubuh seperti itulah yang seharusnya dihilangkan oleh seorang *comic* yang seharusnya percaya diri melalui gerak tubuhnya pula.

Seorang *comic* harus bisa mendramatisasikan apa yang diucapkannya dengan gerakan tubuh yang sesuai dengan isi materi yang dibawakannya. Gerak tubuh membantu kita untuk menjelaskan atau mengklarifikasi arti (Rakhmat, 2001: 93). Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang *comic* ketika di atas panggung ialah bagaimana mengambil posisi berdiri ketika menyampaikan materi, bagaimana mereka menaruh atau mengerakkan tangan ketika menyajikan materi, dan apakah perlu melakukan kontak mata kepada penonton. Menurut Gusman ia termasuk *comic* yang banyak mengerakkan anggota tubuh karena ingin memvisualisasikan dan memperkuat materi yang ia bawakan.

“ Saya mengatur gerakan tubuh saya tergantung materi yang saya bawain, *act-out* aja pokonya, supaya materinya sendiri lebih hidup, dan penonton juga mudah memvisualisasikan materi yang saya bawain”. (Gusman, 19/06/15)

Gusman menggunakan gerak tubuh untuk menirukan suatu karakter, atau menjelaskan apa yang sedang ia ucapkan atau biasa disebut dengan istilah *act-out* yaitu gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang *comic* dalam penampilannya membawakan atau memperkuat *joke* dan *impressionist* yaitu *comic* yang mengkhuskan diri menirukan gaya atau tingkah orang terkenal (Papana, 2012: 158-160). Gusman juga menyatakan bahwa gerakan yang dilakukannya sudah dipersiapkan sebelumnya “*act-out* pasti udah dipersiapin, jadi saya menghafal materi yang akan saya bawain lengkap dengan gerakan tubuh saya juga, jadi gerakan tubuh saya itu seperti bagian dari materi yang nantinya saya bawain”. (Gusman, 19/06/15)

Senada dengan yang diucapkan Gusman, Kun Kun menyatakan bahwa seorang *comic* akan menyesuaikan gerakan tubuhnya dengan materi yang disampaikan, ia menilai *act-out* merupakan salah satu bentuk antusias ia setiap *open mic*.

“ Menurut saya *act-out* itu sangat penting bagi seorang *comic*, soalnya dengan kita total ketika di atas panggung, itu *nunjukin* antusias kita, dengan begitu penonton juga akan antusias melihat kita di atas panggung” (Kun Kun, 21/06/15). Ia juga menambahkan, terkadang ia secara spontan melakukan gerakan tubuh seperti apa yang ia ucapkan.

“ ..kadang juga saya suka enggak sadar gerakan badannya, misalnya waktu itu saya pernah punya materi yang ada kata *jongkok* nya, saya ga sadar langsung *jongkok*, padahal ga direncanain. (Kun Kun, 21/06/15)

4.3.4 Analisis Materi Kritik

Dalam penampilannya, materi yang disampaikan seorang *comic* berisi tentang kejadian-kejadian di sekitar mereka, isu-isu yang sedang hangat, dan bahkan sampai kritikan dan sindiran. Tak jarang juga para *comic* Indonesia membuat materi yang berisi kritikan terhadap pemerintah, hal yang sangat tabu jika dilakukan di rezim orde baru, namun di era demokrasi ini setiap orang bebas untuk mengungkapkan pendapat atau kritiknya dengan cara mereka masing-masing walaupun paradigma tentang orang Indonesia sulit menerima kritikan belum juga memudar terlebih lagi jika mengkritik pemerintah atau instansi yang sangat menjunjung tinggi citra diri mereka.

Kritik, ialah unsur yang sangat penting dalam membuat perbaikan, namun kalau tidak hati-hati kritik bisa menjadi boomerang yang menjatuhkan seseorang. Dalam suatu penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1977, Alwi Dahlan

menemukan bahwa hampir semua orang di Indonesia tidak senang dikritik. Oleh karena itu gunakanlah kritik dengan kata-kata yang lebih bijak (*euphemism*) serta humor, sehingga orang yang dikritik tidak merasa terluka hatinya (Cangara, 2008: 122).

Bagi seorang *comic* menyisipkan kritik dalam materi *stand up* nya merupakan hal yang lumrah dan umum walaupun mereka sepakat bahwa materi mengenai pesan kritik pemerintahan, pesan agama dan pesan moral termasuk kedalam materi yang berat dan tidak bisa disampaikan di tempat selain *stand up show*, *comic* menyampaikan pesan kritik terhadap pemerintah atau kepada isu-isu yang sedang berkembang. Namun menurut Kun Kun jika seorang *comic* ingin menyampaikan pesan kritik didalam materi lawak nya, *comic* tersebut harus menguasai audiens terlebih dahulu, jika akan sangat berbahaya bagi karir seorang *comic*.

“Seorang *comic* ketika ingin menyampaikan pesan moral, pesan agama, atau pesan kritik, si *comic* ini menurut saya wajib menguasai audiens dari awal *comic* ini berdiri di atas panggung, jadi kalo ada pesan kritik apalagi dikemasnya bagus, penonton juga akan menerima dan menganggap itu hanya sebagai lelucon bukan satu hal yang serius walaupun maksud dari si *comic* itu serius” (Kun Kun, 19/6/15).

“Saya mah ga berani masukin pesan kritik kalo dari awal audiensnya engga terlalu antusias, kalo dari awal udah antusias saya berani,” (Kun Kun, 19/6/15)

Ia pun menambahkan bahwa factor antusiasme dan respon penonton sangat mempengaruhi seorang *comic* untuk memasukkan materi yang mengandung unsur kritik didalamnya. Gusman menyatakan bahwa sangat jarang seorang *comic* memasukkan materi kritik jika sedang *open mic* di sebuah café,

namun ketika tampil di acara *stand up show comic* dengan percaya diri menyampaikan pesan kritik tersebut. Ia menilai jika *open mic* diadakan di café tidak semua pengunjung datang untuk menonton para *comic* beraksi, mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika mendatangi sebuah café, namun ketika *stand up show* para audiens rela membeli tiket untuk menyaksikan *comic* beraksi sehingga materi akan lebih mudah disampaikan dan diterima oleh audiens.

“kalo *open mic* di café, jarang lah *comic* masukin materi kritik gitu, soalnya *comic* juga ngerti bahwa ga semua pengunjung yang datang mau nonton dia, jadi materinya yang ringan-ringan aja dan dekat dari kehidupan anak muda, tapi kalo *stand up show comic* berani ngeluarin materi-materi yang berat karena penontonya siap dan nerima.” (Gusman, 21/6/15)